

PERAN PEMIMPIN DALAM KEBERHASILAN PROGRAM KAMPUNG WISATA TEMATIK MULYAHARJA

Andi Muhammad Agriawan Suryaalmi^{1*}, Mohammad Akbar Fachtur Rohman², Zessy Ardinal Barlan³,
Hana Indriana³, Rajib Gandi³, Ghilandy Ramadhan³

¹ Fakultas Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar, Polewali Mandar 91311, Indonesia

² Program Sarjana Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

³ Departemen Sains dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: suryaagriawan@gmail.com

ABSTRAK

Desa Wisata Tematik Mulyaharja adalah salah satu desa wisata yang mengalami peningkatan kunjungan ketika pandemi Covid-19 melanda. Desa tersebut dikelola oleh masyarakat setempat yang berhimpun dalam Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ketua Kompepar pada pengelolaan Kampung Wisata Tematik Mulyaharja di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan antara peran kepemimpinan dan keberhasilan Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja. Penelitian dilakukan dengan metode survei yang menggunakan pengambilan data melalui kuisioner, selanjutnya dilakukan juga wawancara mendalam sebagai data pendukung. Pada penelitian ini juga dilakukan uji korelasi spearman untuk melihat hubungan antara peran kepemimpinan dan keberhasilan Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan yang berhubungan dengan keberhasilan program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja yaitu peran pemimpin sebagai fasilitator. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemimpin memfasilitasi kebutuhan anggotanya maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan Program Desa Wisata Tematik Mulyaharja.

Kata kunci: Desa Wisata, Keberhasilan Program, Peran Pemimpin

THE RULE OF LEADERS IN THE SUCCESS OF THE MULYAHARJA VILLAGE TOURISM PROGRAM

ABSTRACT

Mulyaharja Thematic Tourism Village is one of the tourist villages that experienced an increase in visits when the Covid-19 pandemic hit. The village is managed by the local community who gather in the Tourism Mobilization Group (Kompepar). This research aims to analyze the role of the chairman of Kompepar in the management of the Mulyaharja Thematic Tourism Village in Bogor City, West Java Province. This research used a quantitative approach that examines the relationship between leadership roles and the success of the Mulyaharja Thematic Tourism Village Program. Data collection was carried out using a survey method using a questionnaire, followed by in-depth interviews as supporting data. In this research, a Spearman correlation test was also carried out to see the relationship between the role of leadership and the success of the Mulyaharja Thematic Tourism Village Program. The results of this research show that the leadership role that is related to the success of the Mulyaharja Thematic Tourism Village program is the role of the leader as a facilitator. It can be concluded that the higher the leader facilitates the needs of its members, the higher the success rate of the Mulyaharja Thematic Tourism Village Program.

Keywords: Tourism Village, Program Success, Leader Rule

PERNYATAAN KUNCI

- Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan program pengembangan desa wisata. Melalui Program Desa Wisata harapannya mampu menumbuhkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat khususnya di bidang jasa. Namun keberhasilan suatu organisasi salah satunya bergantung pada pemimpinnya.
- Kampung Wisata Tematik Mulyaharja ini memiliki daya tarik berupa nuansa desa pertanian bagi para pengunjung dengan alam terbuka, sehingga masyarakat umum merasa aman untuk berwisata. Salah satu pemimpin yang berperan penting pada pengelolaan Kampung Tematik Mulyaharja adalah Ketua Kompepar. Ketua Kompepar berkomitmen untuk memfasilitasi kebutuhan para anggotanya dalam upaya pengembangan usaha, seperti memfasilitasi aturan terkait jenis usaha dan keterlibatan pihak luar agar tidak merugikan anggota (warga kampung setempat). Fasilitasi yang dilakukan oleh pemimpin ternyata mampu memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.
- Oleh sebab itu peningkatan kemampuan peran fasilitator pada pemimpin merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam upaya membantu masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka pemerintah penting untuk melibatkan pemimpin dalam upaya meningkatkan keberhasilan kampung wisata. Hal ini dikarenakan pemimpin memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan program pada masyarakat pedesaan, khususnya pada program-program pemberdayaan sosial ekonomi.

Pemerintah juga perlu untuk mendukung pemimpin untuk meningkatkan peran fasilitator dan motivator kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana peran fasilitator menunjukkan dampak positif kepada tingkat keberhasilan program kampung wisata. Meskipun peran motivator dari ketua program belum menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat keberhasilan program, namun peran tersebut

merupakan bagian yang masih diharapkan oleh stakeholder program untuk miliki oleh ketua program kampung wisata. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan peran tersebut yaitu melakukan komunikasi yang intensif secara tatap muka dan pemberdayaan modal sosial dalam tata kelola program.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dan potensi lokalnya. Hal ini adalah salah satu modal penting yang dimiliki Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan pengembangan desa wisata (Widayanti *et al.* 2021). Hal itu juga didukung oleh pernyataan Suranny (2020) serta pendapat Azikin dan Fewidarto (2023) tentang manfaat dari adanya desa wisata, yaitu (1) penurunan jumlah pengangguran dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru dari adanya desa wisata tersebut, (2) budaya-budaya lokal yang ada di desa tersebut dapat tetap lestari dengan diperkenalkan ke para wisatawan, (3) sektor perekonomian dapat berkembang dengan adanya usaha kecil rumahan yang dibuka, (4) munculnya produk-produk lokal dari pemanfaatan potensi yang ada di desa tersebut. Dewasa ini, Indonesia sendiri telah memiliki 6034 desa wisata yang diklasifikasikan menjadi desa wisata rintisan, berkembang, maju dan mandiri (Kemenparekraf 2023).

Salah satu Kampung Wisata yang mengalami peningkatan pengunjung pada masa Pandemic Covid adalah Kampung Tematik Mulyaharja. Kampung Tematik Mulyaharja ini dikelola oleh masyarakat yang berhimpun dalam Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Kompepar adalah kelompok yang dibentuk sebagai wadah masyarakat lokal yang terlibat dalam program wisata dan mempermudah koordinasi (Ekayani *et al.* 2014). Sehingga peran Ketua Kompepar menjadi hal yang menarik untuk dibahas pada penelitian ini karena keberhasilan kelompok salah satunya tergantung pada ketua atau pemimpin.

Sebuah peran adalah tugas atau tanggung jawab yang diharapkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks sistem sosial yang ditentukan oleh status sosial seseorang sehingga apabila semakin tinggi status seseorang dalam masyarakat, maka semakin besar pula peran yang harus mereka

jalankan (Siwalette 2005). Sedangkan, seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain dalam beberapa hal seperti sumber daya, ilmu pengetahuan dan pemberian instruksi (Antlov 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi masyarakat dan menciptakan ide-ide inovatif dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dan perkembangan desa wisata. Selanjutnya menurut penelitian Al Arafi *et al.* (2022) seorang pemimpin yang berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator dapat membantu dalam pengembangan desa wisata, mulai dari pengembangan sumber daya manusia hingga peningkatan sarana dan prasarana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ketua Kompepar pada pengelolaan Kampung Wisata Tematik Mulyaharja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menguji hubungan antara variabel atau disebut juga sebagai penelitian eksplanasi, salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kuantitatif. Adapun rancangan penelitian ini yaitu melakukan survei menggunakan kuisioner sebagai pengumpulan data utama dan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan atau pendukung. Hasil data kuisioner diolah secara deskriptif dan menjadi bahan uji hubungan antara peran kepemimpinan dan keberhasilan program kampung wisata di Kampung Wisata Tematik Mulyaharja, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

Jumlah responden yang diberikan kuisioner adalah 31 orang, terdiri dari masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan serta memperoleh arahan dari Ketua Kompepar untuk kegiatan pengelolaan Kampung Wisata Tematik Mulyaharja. Sedangkan wawancara untuk data pendukung diperoleh dari empat orang informan yang juga bekerja dalam program Kampung Wisata Mulyaharja. Adapun rincian sebaran responden dalam penelitian ini meliputi: ketua kelompok tani, manajemen dan staf program, penyedia *homestay*, petugas keamanan wisata, serta UMKM yang terlibat dalam program.

Metode Korelasi Spearman digunakan untuk menguji signifikansi atau mengevaluasi hubungan antara variabel dengan syarat utama yaitu data pada kedua variabel menggunakan skala ordinal (Sugiyono 2022). Uji tersebut menguji adanya tren/pola yang dapat diidentifikasi terhadap peringkat relatif dari variabel-variabel tersebut. Hasil uji korelasi menghasilkan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif (+) atau negatif (-). Kemudian taraf nyata yang digunakan dalam pengolahan data kuantitatif adalah nilai α sebesar 5% (0.05). Apabila nilai signifikansi (*sig-2 tailed*) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan sedangkan apabila nilai lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan signifikan. Adapun *software* yang digunakan untuk melakukan uji Korelasi Spearman adalah SPSS 25.

SITUASI TERKINI

Kampung Wisata Tematik Mulyaharja, terletak di Kampung Ciharacas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Kampung Mulyaharja termasuk dalam kampung agroeduwisata yang menekankan pertanian organik. Sebanyak 23,0 ha lahan Agroeduwisata Organik Mulyaharja digunakan sebagai lahan aktif untuk kegiatan wisata dengan 3,5 ha diantaranya ditanami padi organik. Peran petani setempat sangat berpengaruh dalam pendirian Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja, terutama anggota Kelompok Tani Dewasa (KTD) Lemah Duhur. Upaya peningkatan potensi wisata, Kampung Agroeduwisata Organik Ciharacas mengembangkan diri dengan membentuk Kelompok Penggerak Wisata (Kompepar) pada tahun 2018. Kompepar Kelurahan Mulyaharja dibentuk untuk mengelola tiga wilayah dengan Kampung Ciharacas sebagai pusat pengelolaan wisata.

a. *Field Trip*

Dalam rangka memunculkan kecintaan pengunjung terhadap pertanian, Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja menjadikan wisata edukasi pertanian organik sebagai salah satu jenis wisata unggulan hingga menjadi wisata harian. Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja menargetkan anak-anak sekolah sebagai pengunjung utama. Edukasi pertanian sejak dulu dirasa menjadi hal yang penting sebagai generasi penerus yang berpotensi dalam pengembangan sektor pertanian ke depan agar

menjadi lebih baik (Adrian *et al.* 2024). Dalam pelaksanaanya seringkali wisata edukasi dilaksanakan lebih dari satu hari (Arifin *et al.* 2009; Rahmafitria dan Kaswanto 2024). Hal ini membuat kombinasi paket wisata edukasi memungkinkan pengunjung untuk dapat menginap di rumah warga (*homestay*).

b. Trekking dan Hiking

Bagi para pengunjung yang menyukai petualangan dan olahraga, Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja juga menyediakan wisata trekking dan hiking. Adanya dukungan dari Walikota Bogor dan berbagai pihak dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, maka pengelola melakukan penambahan jalur trekking. Berbagai jalur trekking tersedia dalam kawasan ini, sehingga wisatawan dapat memilihnya sesuai minat dan kemampuan. Tidak hanya berolahraga, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan indah dari perkebunan yang terbentang di sepanjang jalur *trekking*.

c. Wisata Reguler

Langkah strategis yang diambil Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja dengan memperluas jenis wisata yang ditawarkan, tidak hanya menawarkan pengalaman wisata harian bagi pengunjung tetapi juga menyediakan opsi wisata reguler yang menarik.

Bagi para pengunjung yang memilih wisata reguler, dapat menikmati berbagai fasilitas. Pemandangan alam yang memukau menjadi salah satu daya tarik utama. Salah satunya hamparan sawah yang asri dengan latar belakang pegunungan, kemudian spot-spot yang dirancang secara khusus untuk menghasilkan foto-foto yang *Instagramable*. Keberagaman kuliner juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman wisata di sini. Area pelataran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyediakan sajian kuliner khas Sunda yang cukup beragam.

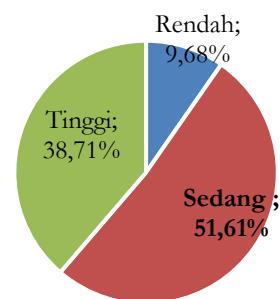
ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Peran pemimpin menjadi bagian penting dalam mendorong perubahan di masyarakat, sebab keberadaan pemimpin akan memengaruhi orang-orang yang menjadi anggota organisasi (Pertiwi dan Atmaja 2021). Adapun peran pemimpin yang menjadi fokus penelitian ini yaitu sebagai motivator, fasilitator dan mobilisator yang dimiliki oleh Ketua Kelompok Penggerak Pariwisata pada Kampung Wisata Tematik

Mulyaharja. Tema kampung wisata ini menawarkan pengalaman menarik seputar pertanian organik dan pemandangan alam pedesaan.

Peran Pemimpin sebagai Motivator pada Program Kampung Wisata

Peran sebagai motivator yang diukur pada Ketua Kelompok Penggerak Wisata meliputi kemampuan mendorong, menginspirasi dan membangun hubungan positif anggota organisasi. Pada tingkat yang tinggi maka hubungan positif tersebut akan menghasilkan rasa kekeluargaan dan rasa memiliki dalam setiap implementasi program. Tingkat pengukuran peran motivator terbagi menjadi tingkat rendah, sedang, hingga tinggi. Masing-masing digambarkan dengan tingkat tinggi ketika pemimpin dapat mendorong, menginspirasi dan menciptakan rasa kekeluargaan, sedangkan tingkat sedang apabila hanya ada dua aspek yang terpenuhi, kemudian tingkat rendah apabila hanya melakukan satu atau tidak sama sekali.



Gambar 1. Penilaian Responden terhadap Peran Motivator Pemimpin pada Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja.

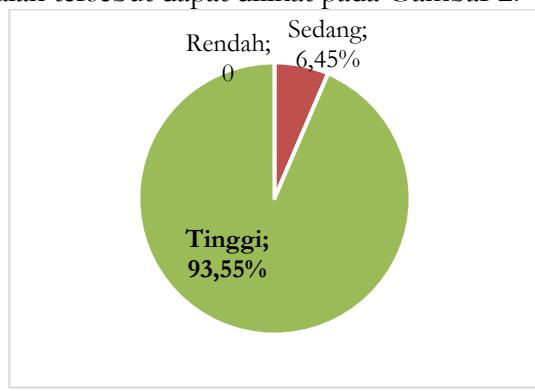
Peran motivator dari ketua Kompepar berdasarkan Gambar 1 menunjukkan mayoritas responden memberikan penilaian pada tingkat sedang. Suatu penilaian yang dapat diartikan bahwa pemimpin Kompepar telah memberi semangat dan apresiasi, namun belum berhasil membangun rasa kekeluargaan. Khususnya kepada pihak yang terlibat pada program kampung wisata. Menurut responden kondisi kekeluargaan tidak terbentuk karena interaksi pimpinan kepada bawahan lebih sering terjadi pada kegiatan formal, serta interaksi melalui aplikasi daring. Sedangkan interaksi secara tatap muka dinilai masih kurang dilakukan, menurut

responden hal tersebut tidak menguatkan rasa kekeluargaan dalam tim program desa wisata.

Adanya pengaruh antara komunikasi dan keeratan hubungan dalam suatu organisasi diperkuat oleh pendapat Mufidah dan Ahmadi (2023) bahwa komunikasi secara tatap muka merupakan cara yang lebih efektif untuk membangun kepercayaan antara atasan dan bawahan. Kepercayaan tersebut meningkatkan motivasi kerja karyawan dalam sebuah organisasi. Pendapat ini juga menegaskan pentingnya proses komunikasi tatap muka oleh pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai motivator.

Peran Pemimpin sebagai Fasilitator pada Program Kampung Wisata

Sama pentingnya dengan peran motivator, peran fasilitator pada program kampung wisata dinilai secara praktis sebagai penghubung yang efektif, mendampingi kelancaran proses, dan mewadahi kebutuhan anggota dalam mencapai tujuan program. Implementasi peran tersebut disadur dari pendapat Mahayana (2013) yang menggambarkan peran fasilitator meliputi, mewadahi, sebagai perantara, membawa kemudahan dan kelancaran pada proses pembangunan. Adapun hasil penilaian peran fasilitator pemimpin Kompepar berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penilaian Responden terhadap Peran Fasilitator Pemimpin di Kampung Wisata Tematik Mulyaharja.

Penilaian responden terhadap peran ketua kelompok sebagai fasilitator dalam mendorong program desa wisata tergolong tinggi. Hampir seluruh responden menilai ketua kelompok telah mendampingi setiap tahapan dan mewadahi ide atau pendapat tim. Penggunaan aplikasi daring menjadi salah satu wadah yang sering dimanfaatkan dalam menyampaikan ide atau pendapat. Mulai dari berbagi informasi hingga

membuka pembahasan suatu isu disampaikan melalui grup media sosial, berdasarkan diskusi tersebut kemudian akan dipertimbangkan dan diputuskan oleh ketua program. Penggunaan media sosial dalam hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum dan Pramonojati (2019) bahwa dalam organisasi terbukti mendukung efektivitas komunikasi, setidaknya dalam aktivitas pengarahan, koordinasi, dan menyampaikan harapan individu dalam suatu organisasi.

Peran Pemimpin sebagai Mobilisator pada Program Kampung Wisata

Peran mobilisator dari seorang pemimpin akan mudah diamati dalam bentuk jumlah anggota organisasi yang bersedia untuk diarahkan dan ditugaskan untuk mencapai tujuan program kampung wisata. Namun lebih dari sekedar bersedia atau tidak, fungsi mobilisator ini juga merupakan bentuk delegasi dalam proses organisasi. Fungsi mendelegasikan dan mengkoordinasikan tanggung jawab dan tugas dibutuhkan sehingga setiap pihak tidak hanya berpartisipasi secara pasif namun mampu berpartisipasi aktif. Adapun tingkat mobilisator ini juga dinilai dengan tiga tingkatan, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Tingkat paling rendah yaitu kondisi pemimpin yang tidak mengkoordinasikan dan mengarahkan dalam pengelolaan organisasi. Tingkat sedang apabila pemimpin belum cukup mampu menggerakkan melalui koordinasi dan arahan yang telah diberikan. Sedangkan tingkat tinggi digambarkan oleh sosok pemimpin yang secara nyata telah mampu menggerakkan anggota organisasi melalui koordinasi dan arahannya. Rincian persepsi responden terhadap peran mobilisator ketua kelompok dapat diamati pada Gambar 3.



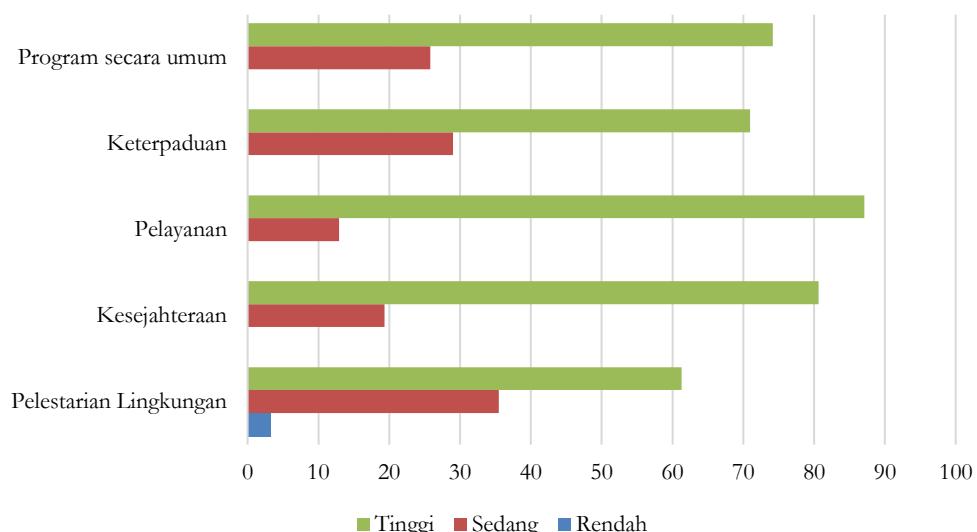
Gambar 3 Penilaian Responden terhadap Peran Mobilisator Pemimpin di Kampung Wisata Tematik Mulyaharja

Penilaian responden terhadap peran pemimpin program sebagai mobilisator yaitu mayoritas pada tingkat yang tinggi. Serupa dengan peran fasilitator sebelumnya, hampir 100% responden setuju untuk memberi penilaian tinggi kepada peran mobilisator. Pengertian dari tingkat mobilisator yang tinggi yaitu ketua program telah memberikan usulan, arahan dan mengambil keputusan secara nyata dalam pengelolaan program desa wisata.

Arahan dan keputusan tersebut kemudian mengerakkan pihak terkait untuk mensukseskan kebijakan ketua kelompok penggerak desa wisata (Kompepar). Menurut Sari dan Barlan (2019) faktor yang berpengaruh pada peran ini yaitu modal manusia, institusi, moral, sosial dan ekonomi. Semakin bernilai positif kelima modal tersebut maka semakin kuat peran pemimpin desa (formal) untuk memobilisasi masyarakat desa.

Tingkat Keberhasilan Program Kampung Wisata

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program kampung wisata ini mengadopsi metode Gunn (1993) yang dikutip oleh Herliana *et al.* (2021) tentang perencanaan usaha *tourisme*. Indikator keberhasilan yang dimaksud meliputi: kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan, kepuasan pengunjung (pelayanan), dan mendorong keterpaduan dalam pembangunan masyarakat. Adapun masing-masing indikator dinilai oleh responden dengan tiga tingkat keberhasilan, mulai dari rendah hingga tinggi. Hasil penilaian responden secara rinci serta secara umum terhadap keberhasilan program dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penilaian Responden terhadap Keberhasilan Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja

Keberhasilan program dari segi pelestarian lingkungan dinilai dalam berdasarkan 4 indikator: penggunaan peralatan ramah lingkungan, memelihara kondisi lingkungan, memelihara fasilitas wisata dan pembuangan sampah. Adapun hasil penilaian responden terhadap aspek tersebut tersebar dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Persentase terkecil adalah memilih tingkat pelestarian lingkungan yang rendah, pilihan tersebut menunjukkan hanya salah satu dari empat indikator yang terpenuhi. Sedangkan persentase terbesar berada di tingkat tinggi yang berarti responden memandang aspek pelestarian telah mencapai lebih dari dua indikator.

Selanjutnya keberhasilan pada aspek kesejahteraan dengan indikator meliputi: dampak program terhadap peningkatan pendapatan, pengetahuan, keterampilan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Mayoritas Responden menilai keberhasilan dari aspek ini tergolong tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan program kampung wisata telah memberikan peningkatan pada keempat indikator kesejahteraan. Namun di antara empat indikator tersebut, peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan adalah penilaian paling menonjol. Responden merasakan perubahan dan pengalaman positif sejak adanya program wisata,

terutama keterampilan dalam menghadapi pengunjung/wisatawan.

Aspek ketiga yaitu pelayanan yang indikatornya meliputi keramahan, layanan bantuan, penyajian informasi dan pengalaman yang bermanfaat saat berkunjung ke desa wisata. Persepsi responden terhadap keberhasilan pada aspek ini cenderung memilih tingkat keberhasilan yang tinggi, bahkan tertinggi dari aspek lain. Wujud keberhasilan pada aspek pelayanan dari sudut pandang responden mulai dari proses parkir kendaraan yang aman dan rapi, hingga peningkatan kualitas produk dan jasa dari UMKM yang berpartisipasi pada program wisata.

Aspek terakhir adalah aspek keterpaduan dalam program desa wisata. Ruang lingkup pada aspek ini terdiri dari tingkat partisipasi pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga penerimaan manfaat program. Pendapat mayoritas dari responden menilai aspek keterpaduan dalam program cukup tinggi. Bentuk praktis keterpaduan yang dijelaskan oleh mayoritas responden tersebut yaitu keterbukaan dalam proses pembahasan aturan, kebijakan, dan kebutuhan desa wisata. Salah satu contoh yaitu penetapan harga *homestay* di desa, secara bersama-sama para *stakeholder* berdiskusi, menetapkan dan menerapkan harga.

Setelah menilai setiap aspek keberhasilan dari program desa wisata, responden juga menilai secara umum kondisi keberhasilan program. Sebagian besar masih tetap menilai keberhasilannya pada level tinggi, yaitu hampir 75% responden menilai program tersebut menunjukkan keberhasilan yang tinggi. Meskipun pada aspek keberhasilan lingkungan terlihat ada kecenderungan ketidaksepahaman dalam menilai keberhasilannya, sehingga terdapat penilaian sedang 35% bahkan ada penilaian yang rendah. Dimana proporsi penilaian tersebut tidak terlihat pada tiga aspek keberhasilan lainnya.

Hubungan Peran Kepemimpinan dan Keberhasilan Program Kampung Wisata

Setelah penyajian secara deskriptif penilaian responden terhadap kepemimpinan dan keberhasilan program, dilakukan uji hubungan antara kedua variabel tersebut untuk menemukan nilai koefisien dan keeratan hubungan atau nilai signifikansi. Rincian uji hubungan untuk masing-masing peran (motivator, fasilitator, mobilisator) dan persepsi peran pemimpin secara umum

dengan tingkat keberhasilan program disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Uji Hubungan Peran Pemimpin dan Keberhasilan Program Kampung Wisata Tematik Mulyaharja.

Peran Pemimpin	Tingkat Keberhasilan Kampung Wisata	
	Koefisien	p
Motivator	0,329	0,710
Fasilitator	0,464**	0,009
Mobilisator	0,596**	0,001
Peran(umum)	0,544**	0,002

Hasil uji hubungan antara peran pemimpin dan tingkat keberhasilan kampung wisata terdiri dari dua kelompok, pertama hasil uji secara spesifik pada ketiga bentuk peran dan kedua hasil uji nilai hubungan peran ketua secara umum terhadap tingkat keberhasilan kampung wisata. Adapun hasilnya pada peran motivator terhadap tingkat keberhasilan memiliki nilai koefisien ke arah positif namun nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terbukti memiliki. Sedangkan pada kedua peran lainnya (fasilitator dan mobilisator) juga memiliki koefisiensi ke arah positif, dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan memiliki hubungan nyata terhadap keberhasilan kampung wisata.

Selanjutnya pada uji hubungan antara peran ketua secara umum terhadap tingkat keberhasilan program menunjukkan nilai koefisien kearah positif yang cukup tinggi, serta nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 atau menunjukkan bahwa kedua variabel secara nyata memiliki hubungan. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dipahami bahwa faktor yang berkontribusi antara hubungan peran pemimpin dan tingkat keberhasilan yaitu kemampuan mobilisator dan fasilitator ketua program, sedangkan kemampuan motivatornya masih dinilai kurang berkontribusi.

Alasan peran motivator kurang berhubungan dengan tingkat keberhasilan yaitu akibat rendahnya penilaian responden kepada ketua program dalam membangun rasa kekeluargaan, serta kurang menumbuhkan rasa memiliki dari seluruh orang yang terlibat pada program ini. Menurut Sulaeman *et al* (2014) rasa kekeluargaan, saling percaya dan tolong menolong sesama anggota adalah modal sosial yang harus

diberdayakan oleh pemimpin lokal. Upaya pemberdayaan dimulai dari adanya keikutsertaan dalam tata kelola, serta memahami sudut pandang masyarakat terhadap pemimpin. Secara timbal balik dengan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat juga dibutuhkan upaya pemberdayaan kepemimpinan yang meliputi: pengambilan keputusan, informasi, otonomi, kreatifitas dan lain-lain. Pencapaian dari pemberdayaan tersebut adalah kecakapan pemimpin, kecakapan yang berguna untuk mengajarkan, mengilhami, dan memotivasi anggota organisasinya (Amanda 2022; Nurisyifa dan Kaswanto 2021).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, sangat penting mempertimbangkan peran kepemimpinan dalam menunjang keberhasilan program pada masyarakat pedesaan, khususnya pada program-program pemberdayaan sosial ekonomi. Pemimpin yang menjalankan peran fasilitator dengan baik juga menunjukkan dampak positif kepada tingkat keberhasilan Program Kampung Wisata. Meskipun peran motivator dari ketua program belum menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat keberhasilan program, namun peran tersebut merupakan bagian yang masih diharapkan oleh *stakeholder* program agar dimiliki oleh Ketua Program Kampung Wisata. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan peran tersebut yaitu melakukan komunikasi yang intensif secara tatap muka dan pemberdayaan modal sosial dalam tata kelola program wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian A, Widiatmaka W, Munibah K, Firmansyah I. 2024. Desain Regulasi Spasial Lanskap Lahan Pertanian untuk Kemandirian Pangan Kabupaten Majalengka hingga Tahun 2045. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 113-123. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i2.56379>
- Al Arafi A, Jamal M, Surya I. 2022. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 10(02): 77-86.
- Amanda O. 2022. Peran Kepemimpinan pada Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 7(2): 55-62.
- Antlov H. 2003. Negara dalam Desa: Patronase Kepemimpinan Lokal. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009. Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Azikin A, Fewidarto PD. 2023. Model Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Risalah Kebijakan dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 10 (1): 24-33. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i1.34835>.
- Ekayani M, Nuva, Yasmin RK, Shaffitri LR, Idris BT. 2014. Taman Nasional untuk Siapa? Tantangan Membangun Wisata Alam berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Risalah Kebijakan dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 1(1): 46-52.
- Herliana M, Kolopaking LM, Hakim L. 2021. Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Sadar Wisata dan Keberhasilan Desa Wisata (Kasus: Kampung Wisata Batik Giriloyo, Desa Wisata Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Sains dan Pengembangan Masyarakat* 5(4): 547-562. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.862>
- Kemenparekraf. 2023. Jejaring Desa Wisata Jawa Barat. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>.
- Mufidah T, Ahmad D. 2023. Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan. *Person: Perspectives In Communication* 1(1): 19-27.
- Ningrum NAP, Pramonojati TA. 2019. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Whatsapp terhadap Efektivitas Komunikasi Organisasi di Lingkungan Pegawai Dinas Pariwisata DIY. *E-Proceedings of Management* 6(1).
- Nurisyifa F, Kaswanto RL. 2021. Kelembagaan Program Citarum Harum dalam

- Pengelolaan Sub DAS Cirasea, Citarum Hulu. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 8(3): 121-135. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v8i3.28064>
- Pertiwi N, Atmaja HE. 2021. Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan di Organisasi. Literature Review. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK dan BI)* 4(2): 576-581.
- Rahmafitria F, Kaswanto RL. 2024. The Role of Eco-attraction in the Intention to Conduct Low-Carbon Actions: A Study of Visitor Behavior in Urban Forests. *International Journal of Tourism Cities* 10(3): 881-904. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2023-0138>
- Sari NN, Barlan ZA. 2019. Pengaruh Peran Pemimpin Lokal terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam KUBE Caraka Putra. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM)* 3(3).
- Siwalette JD. 2005. Peran Tokoh Adat dalam Perubahan Struktur Pemerintahan Desa (Studi Kasus di Desa Allang Pulau Ambon, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku). Tesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugiyono. 2022. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Sulaeman ES, Murti B, Waryana W. 2015. Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesmas* 9(4): 353-361.
- Suranny LE. 2020. Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan* 5(1): 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>.
- Wahyuningsih E, Noer S, Yunas N. 2021. Inovasi Pembangunan Desa Melalui Kepemimpinan Transformasional dan *Catalytic Collaboration: Belajar dari Keberhasilan Pengelolaan Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame, Mojokerto*. *Matra Pembaruan* 5(2): <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.141-152>
- Wirdayanti A, Asri A, Anggono BD, Hartoyo DR, Indarti E, Gautama H, S EH, Harefa K, Minsia M, Rumayar M, et al. 2021. Pedoman Desa Wisata (Edisi II). Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf>. [diunduh 2023 Nov 12]